

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI DI DESA EMPUS TALU KECAMATAN BEBESAN KABUPATEN ACEH TENGAH

Nurlaely. HS^{1*}, Lia Muslima²

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia

* nurlaely851@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi suntik 1 bulan dapat mengalami pola menstruasi yang normal dan sebagian dapat mengalami perubahan pola menstruasi. Akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dapat mengalami gangguan pola menstruasi, seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak bahkan tidak menstruasi sama sekali (amenorrhoe). **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Di Desa Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor KB suntik yang ada di desa Empus Talu Kecamatan Bebesen dengan sampel dalam penelitian ini adalah 32 sampel yang ditentukan menggunakan rumus *slovin* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb, diperoleh nilai *P Value* 0,002 ($P \leq 0,05$). **Kesimpulan :** penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB.

Kata Kunci: Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik, Gangguan Menstruasi.

The Relationship Of The Use of Injecting Contraceptions with Menstrual Disorders in Empus Talu Village Bebesen District Central Aceh District

Abstract

Background : *Menstrual disorders in 1 month injection contraceptive acceptors may experience normal menstrual patterns and some may experience changes in menstrual patterns. Acceptors of 3-month injection contraceptives may experience menstrual pattern disturbances, such as shortened or lengthened menstrual cycles, heavy or light bleeding, irregular bleeding or spotting or even no menstruation at all (amenorrhoe).* **Purpose:** *This study was to determine the relationship between the use of injectable contraceptives and menstrual disorders in Empus Talu Village, Bebesen District, Central Aceh Regency.* **Methods:** *This type of research is an analytic survey with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers of injecting family planning acceptors in Empus Talu village, Bebesen sub-district. The samples in this study were 32 samples determined using the slovin formula with the sampling technique using total sampling. Data were analyzed using chi-*

square test. **Results:** Based on the results of the Chi Square statistical test and at the 95% confidence level, it was conducted to determine the relationship between the use of injectable contraceptives and menstrual disorders in family planning acceptors, obtained a P Value of 0.002 (P 0.05). **Conclusion:** This study shows that there is a relationship between the use of injectable contraceptives and menstrual disorders in family planning acceptors.

Keywords: Use of Injectable Contraceptives, Menstrual Disorders.

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana untuk mengendalikan kelahiran sekarang terabaikan seiring dengan otonomi daerah. Akibatnya, Indonesia mengalami ledakan jumlah penduduk atau *baby booming* yang diestimasikan 220 juta tahun ini menjadi 247,5 juta jiwa pada tahun 2015 dan 273 juta jiwa pada tahun 2025 (1).

Visi Keluarga Berencana Nasional adalah "Keluarga Berkualitas". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (2).

Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut (3).

Kontrasepsi suntikan adalah obat pencegah kehamilan yang pemakaiannya dilakukan dengan jalan menyuntikkan obat tersebut pada wanita subur. Obat ini berisi *Depo Medroxi Progesterone Acetate* (DMPA). Penyuntikan dilakukan pada otot *Intra Muskuler* (IM) di bokong (*gluteus*) yang dalam atau pada pangkal lengan (4).

Kontrasepsi suntikan di Indonesia merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi suntikan digunakan ialah *long-*

acting progesting, yaitu *noretisteron enantat* (NETEN) dengan nama dagang *noristrat* dan *depomedroksi progesterone acetat* (DMPA) dengan nama dagang *depoprovera* (5).

Metode kontrasepsi suntikan telah digunakan di seluruh dunia selama lebih dari 20 tahun. Kontrasepsi jenis hormonal ini memberikan perlindungan selama tiga bulan. Wanita yang memakai kontrasepsi suntik di Amerika sebanyak 5.178 akseptor pada tahun 2019. Pada tahun 2018 di Amerika Serikat pemakaian KB suntik hanya 57% namun pada tahun 2013 pemakai KB suntik meningkat menjadi 63% dan mereka melanjutnya untuk menerima suntikan yang berikutnya sebesar 75-80% pemakai KB suntik (6).

Di Indonesia, 2/3 (66,67 %) perempuan menikah menggunakan kontrasepsi modern, 28,2 % untuk pil, 35,6 % untuk suntik, AKDR / IUD (14,8 %), implant (11,0 %), sterilisasi (5,5 % MOW, 0,7 % MOP), dan kondom (1,3 %) (7).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Aceh Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik sebanyak 10421 akseptor sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 10399 akseptor (8).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Aceh Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah akseptor KB suntik sebanyak 10421 akseptor sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 10399 akseptor.

Data Puskesmas Bebesan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa pengguna KB suntik sebanyak 2151 akseptor, sedangkan pada tahun 2014 yaitu sebanyak 2121 akseptor.

Hasil survey awal yang penulis lakukan di Puskesmas Bebesan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2015 menunjukkan bahwa

dari 10 akseptor KB suntik (100%) didapatkan bahwa terdapat 6 akseptor (60%) yang mengalami gangguan menstruasi sedangkan hanya 4 akseptor (40%) yang tidak mengalami gangguan menstruasi. Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari

Muskuler (IM) di bokong (*gluteus*) yang dalam atau pada pangkal lengan (9). Suntikan harus diberikan secara *intramuskular* pada kuadran luar atas bokong. *Sputit* yang sebelumnya telah diisi *depoprogestin* harus dikocok sebelum diberikan. *Ampul cyclofem* harus dihangatkan hingga suhu tubuh sebelum diberikan. Hal ini akan membuatnya mudah tertarik keatas saat dicampur dengan minyak jarak. Kedua tempat suntikan tidak boleh dipijat setelah pemberian suntikan karena ini akan mengurangi efektivitasnya (10).

METODE

Penelitian ini dilakukan tahun 2021 dengan sampel seluruh ibu akseptor KB suntik yang ada Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 126 akseptor KB, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Jenis

kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. Kontrasepsi suntikan adalah obat pencegah kehamilan yang pemakaiannya dilakukan dengan jalan menyuntikkan obat tersebut pada wanita subur. Obat ini berisi *Depo Medroxi Progesterone Acetate* (DMPA). Penyuntikan dilakukan pada otot *Intra* penelitian yang digunakan adalah *survei analitik*, dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik) dan variabel terikat (gangguan menstruasi) (11).

Sumber data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer menggunakan kuesioner berisi pernyataan-pernyataan tentang variabel penelitian yaitu hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan skala *likert*. Data sekunder menggunakan dokumen atau catatan yang diperoleh dengan mengambil data dari Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Analisa data menggunakan program SPSS *for window*, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*depend variable*) (12).

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik dan Gangguan Menstruasi pada Akseptotr KB di Desa Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Variabel	f	%
Pemakaian Alat Kontrasepsi		
Ya	21	65,5
Tidak	11	34,4
Gangguan Menstruasi		
Ya	21	65,5
Tidak	11	34,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 32 responden (100%), mayoritas responden memakai alat kontrasepsi suntik sebanyak 21 responden (65.5%). Berdasarkan data

dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa dari 32 responden (100%), mayoritas responden mengalami gangguan menstruasi sebanyak 21 responden (65,6%).

Analisa Bivariat

Tabel 2 Tabulasi Silang Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik dan Gangguan Menstruasi pada Akseptotr KB di Desa Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah

Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik	Gangguan menstruasi				Jumlah		P- Value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Ya	20	95,2%	1	4,6%	21	65,6%	0,002
Tidak	1	9,1%	10	90,9%	11	34,4%	
Total	21	65,6%	11	34,4%	32	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 32 responden (100%) terdapat 21 responden (65,6%) yang memakai alat kontrasepsi suntik mayoritas mengalami gangguan menstruasi sebanyak 20 responden (95,2%) dan minoritas tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 1 responden (4,6%), dari 11 responden (34,4%) yang tidak memakai alat kontrasepsi suntik mayoritas tidak mengalami menstruasi sebanyak 10 responden (90,9%). Minoritas mengalami gangguan menstruasi sebanyak 1 responden (9,1%).

(65,6%) yang memakai alat kontrasepsi suntik mayoritas mengalami gangguan menstruasi sebanyak 20 responden (95,2%) dan minoritas tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 1 responden (4,6%), dari 11 responden (34,4%) yang tidak memakai alat kontrasepsi suntik mayoritas tidak mengalami menstruasi sebanyak 10 responden (90,9%), dan minoritas mengalami gangguan menstruasi sebanyak 1 responden (9,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb, diperoleh nilai P Value 0,002 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb, jadi H_a diterima dan H_o ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb, diperoleh nilai P Value 0,002 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb, jadi H_a diterima dan H_o ditolak (13).

PEMBAHASAN

Hubungan Pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 32 responden (100%) terdapat 21 responden

Kontrasepsi suntikan di Indonesia merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi suntikan digunakan ialah long-acting progesting, yaitu noretisteron enantat (NETEN) dengan nama dagang noristrat dan depomedroksi progesterone acetat (DMPA) dengan nama dagang depoprovera (14).

Kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki efektivitas yang tinggi, dengan 30% kehamilan per 100 perempuan per tahun, asal penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang ditentukan. Suntikan DMPA akan efektif selama 14 minggu. Dengan 2 minggu periode kelonggaran bila suntikan berikutnya tidak dapat diberikan tepat 12 minggu kemudian.

Lama pemakaian KB suntik juga menyebabkan ketidak teraturan siklus haid. Hal ini dikarenakan KB suntik adalah kontrasepsi hormonal yang melepaskan progestin ke dalam aliran darah secara perlahan dan menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur (15).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Mas'adah (2019) bahwa ada hubungan pola menstruasi dengan jenis kontrasepsi suntik yang dipakai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola menstruasi pada akseptor suntik 1 bulan cenderung normal, sedangkan pola menstruasi pada akseptor suntik 3 bulan cenderung mengalami gangguan dengan P value 0,003 (16).

Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb.

Menurut asumsi peneliti, semakin banyak ibu yang menggunakan kb suntik maka semakin banyak ibu yang mengalami gangguan menstruasi, dan begitu juga sebaliknya semakin sedikit ibu yang menggunakan kb suntik maka semakin sedikit ibu yang mengalami gangguan menstruasi.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi suntik terhadap gangguan menstruasi di Desa Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah tahun 2021

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada aparat desa dan tokoh masyarakat Desa Empus Talu Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa

tersebut. Terima kasih kepada masyarakat terutama Ibu akseptor KB yang telah ikut berpartisipasi atau bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. *Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk*. Jakarta; 2021.
2. Zuhriyah, Aminatuz, Sofwan Indarjo BBR. *Kampung Keluarga Berencana dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana*. *J Public Heal Res Dev*. 2017;4(1):1–13.
3. Dewi Astuti HI. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik*. *J Ilm Keperawatan Sai Betik*. 2017;11(2):233–43.
4. Arum. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press; 2018.
5. Saifuddin. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2019.
6. Sarwono. *Visi Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC; 2020.
7. Thomas R. *Deskripsi Kebijakan dan Permasalahan Kependudukan di Indonesia*. *J Adm Publik Univ Medan Area*. 2017;5(2):6–16.
8. Manuaba. *AKI Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2019.
9. Everett S. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta: EGC; 2019.
10. Sofian A. *Sinopsis Obstetri, Obstetri Operatif Obstetri Sosial*. Jakarta: EGC; 2020.
11. Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
12. Hidayat, Aziz A. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
13. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2014.

14. Sulistyawati A. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Yogyakarta: Andi Offset; 2020.
15. Mansjoer. Kapita Selekta Kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius; 2019.
16. Herlitawati. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik dengan Perubahan Siklus Menstruasi di Desa Berandang Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3(1):30–6.

